



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas VI di SLB A,B,D Negeri Tuban yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat menunjang pemerolehan kosakata anak tunarungu melalui beberapa cara yaitu menyimak dan menulis.¹ Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar, baik sebagian maupun total sehingga menyebabkan anak tunarungu kurang atau tidak mampu berkomunikasi secara verbal.² Adapun kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa tunarungu dilatih untuk mampu menyimak pembelajaran melalui visual dan gerakan serta mampu menulis melalui sandi atau gambar. Kegiatan tersebut sangat penting bagi siswa tunarungu untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.³ Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan strategi khusus untuk mengembangkan penguasaan kosakata sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas VI tunarungu SLB A,B,D Negeri Tuban, peneliti mendapati data mengenai

¹ Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual*, (Jakarta Selatan: Kemdikbudristek, 2022), 19.

² Purwowibowo, dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Pandiva, 2019), 39.

³ Wati Kurniawati dan Deni Karsana, "Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan", *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 9, No. 2, (Oktober, 2020), 387.

kurangnya penguasaan kosakata pada siswa tunarungu kelas VI seperti siswa kesulitan memahami percakapan. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diajak berkomunikasi mereka masih belum paham terkait percakapan tersebut. Siswa sering bertanya dan meminta pengulangan terkait kosakata. Permasalahan ini ditemukan ketika ibu guru menyampaikan materi pembelajaran mereka sering bertanya terkait makna dari kosakata yang baru mereka ketahui. Siswa mengalami kesalahan dalam menggunakan kosakata. Hal ini ditemukan ketika siswa menyusun kata menjadi kalimat masih terbalik-balik. Siswa kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung siswa masih belum bisa membaca kosakata yang sebelumnya sudah dieja hurufnya dan belum bisa menulis kosakata yang telah disebutkan oleh ibu guru melalui lisan. Siswa juga mengalami keterlambatan dalam merespons. Hal ini dapat dilihat ketika ibu guru mengulang-ulang kosakata yang sudah dipelajari sebelumnya mereka lambat dalam merespons.⁴ Hal tersebut, disebabkan karena kurangnya pengembangan kosakata yang dimiliki siswa tunarungu.

Pengembangan kosakata siswa tunarungu kelas VI terkait kegiatan sehari-hari dan lingkungan sekitar belum memadai untuk mendukung komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat ketika di lingkungan sekolah, siswa tunarungu belum mengetahui kata benda seperti penggaris, papan tulis, pintu, jendela, meja, kursi, buku, bolpoin, pensil, tas, lemari, spidol, roda, bunga, daun, baju, sepeda, dan televisi. Sedangkan kosakata kata kerja yang

⁴ Observasi, Kelas VI Tunarungu SLB A,B,D Negeri Tuban, 19 Februari - 23 Maret 2025.

belum mereka kuasai yaitu mengajar, memetik, menulis, membaca, menyanyi, memasak, menyapu, dan mencuci. Adapun kosakata kata sifat yang belum mereka ketahui yakni jahat, baik, nakal, rajin, dan pintar.⁵ Oleh karena itu, siswa tunarungu perlu menguasai kosakata agar mereka bisa berbahasa seperti orang pada umumnya. Sebab, bahasa sangat penting dalam kehidupan setiap individu.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Bahasa sebagai sarana seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain agar dapat dipahami. Bahasa diperoleh oleh setiap individu sejak lahir. Perkembangan bahasa lisan, termasuk bahasa ibu tidak didapatkan melalui pembelajaran khusus sebab tidak ada orang tua mengajarkan bahasa ibu secara khusus kepada anaknya yang belum bisa berbahasa. Hal ini, tidak terjadi pada anak tunarungu, sebab penguasaan bahasa lisan pada anak tunarungu terhambat karena keterbatasan yang dimilikinya.⁷

Penguasaan kosakata adalah inteligensi siswa dalam menggunakan kosakata bahasa dengan tepat.⁸ Penguasaan kosakata secara umum bagi anak-anak sekolah dasar sudah menguasai 2000 kosakata. Pada usia 7 tahun penguasaan kosakata meningkat menjadi 7000 kosakata. Ketika mendekati usia 14 tahun menguasai kosakata sekitar 14.000 kosakata. Sedangkan jumlah

⁵ Observasi, Kelas VI Tunarungu SLB A,B,D Negeri Tuban, 21-27 Februari 2025.

⁶ Okarisma Mailani, dkk, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia", *KAMPRET*, Vol. 1, No. 2 (2022), 2.

⁷ Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2014), 121.

⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2011), 64.

idealnya kosakata yang dikuasai oleh anak tunarungu tidak dapat dipastikan secara spesifik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat keparahan anak tunarungu, frekuensi stimulasi, dan metode pembelajaran.⁹

Pendidikan anak tunarungu memerlukan latihan dan bimbingan profesional secara terus menerus untuk mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara anak tunarungu.¹⁰ Oleh karena itu, orang tua memberikan fasilitas pendidikan formal bagi anak tunarungu untuk mendapatkan bimbingan dan layanan secara profesional dan kontinu dalam memperoleh kosakata bahasa. Pendidikan tersebut dapat diperoleh anak berkebutuhan khusus tunarungu melalui sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena keterbatasan fisik, emosional, sosial, dan mental termasuk siswa yang mengalami ketunarunguan.¹¹

Ketunarunguan akan berpengaruh pada beberapa komponen berdasarkan karakteristik anak tunarungu, yaitu kurangnya kosakata yang dikuasai, kesulitan dalam memahami kata abstrak, kesulitan memaknai kata kiasan sebab mereka juga memiliki keterbatasan dalam berbicara.¹² Fungsi pendengaran yang baik membantu seseorang mampu berbahasa, dikarenakan

⁹ Aprizia Perenial Asla Wahyudi, dkk., “Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu”, *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, Vol. 2, No. 2, (Juni, 2024), 26.

¹⁰ Fifi Nofiaturrehman, “Problematisasi Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”, *Skriptorium*, Vol. 6, No. 1, (2018), 1-15.

¹¹ Ismi Rahmayanti, “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2018), 19.

¹² Maria Vianti Desa, “Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu di Bhakti luhur”, *JPP*, Vol. 3, No. 2, (Oktober, 2022), 123.

proses pemerolehan bahasa dibentuk melalui proses mendengar dan meniru.¹³

Hal tersebut disebabkan karena anak tunarungu membutuhkan penanganan intensif sejak dini agar mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal, seperti mengembangkan perbendaharaan kosakata.

Perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu sangat berpengaruh dalam kemampuan mengungkapkan sesuatu yang mereka pikirkan. Melalui kemampuan kosakata tersebut, anak tunarungu dapat mengetahui lingkungan dan informasi yang didapat baik visual maupun auditif. Perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu sangat penting dalam kemampuan mengekspresikan dirinya. Pengembangan kosakata yang memadai akan membantu anak tunarungu untuk mampu berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan serta ekspresi mereka melalui berbicara.¹⁴

Dampak dari ketunarunguan adalah komunikasi lisan terhambat baik secara ekspresif maupun reseptif, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang normal pada umumnya. Gangguan berbahasa juga berdampak pada diskriminasi yang akan berakibat pada kesulitan dalam proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak tunarungu. Sedangkan, anak tunarungu masih memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa dan belajar berbicara.¹⁵ Namun, masyarakat sekitar menganggap

¹³ Nur Haliza, dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2, (November, 2020), 90.

¹⁴ Rachmat Hidayat, "Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual Di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 6, No. 1, (2017), 86-87.

¹⁵ Gunawan, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu*, (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2017), 21.

bahwa anak tunarungu tidak memiliki potensi apapun. Hal ini menjadikan anak tunarungu mengalami hambatan dalam memperoleh lapangan pekerjaan dan berpengaruh pada mental dan psikis anak tunarungu, sehingga mereka akan sulit bersaing dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai penguasaan siswa tunarungu kelas VI baik tingkatan ringan, sedang, dan berat terkait kosakata benda, kosakata sifat, dan kosakata kerja belum memadai untuk mendukung komunikasi sehari-hari, maka kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berbahasa anak tunarungu perlu dieksplorasi dalam penelitian. Pentingnya penelitian ini, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dan sosialisasi. Jika bahasa seseorang terbatas, maka terjadi hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi. Salah satu upaya pengembangan kosakata adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.¹⁶ Maka, mengeksplorasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengembangkan kosakata perlu diteliti dan manfaatnya yaitu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait penguasaan dan pengembangan kosakata siswa tunarungu melalui pembelajaran bahasa Indonesia beserta hambatannya, serta umpan balik bagaimana kosakata siswa tunarungu dikembangkan untuk menunjang komunikasi dalam pembelajaran dan sosialisasi siswa di sekolah maupun masyarakat.

¹⁶ Observasi, Kelas VI Tunarungu SLB A,B,D Negeri Tuban, 19 Februari - 20 Maret 2025.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan agar lebih terarah dan lebih fokus pada penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kosakata siswa tunarungu kelas VI mulai dari tingkat ringan, sedang, hingga berat melalui kegiatan menyimak dan menulis dalam lingkungan sekitar meliputi kata benda seperti penggaris, papan tulis, pintu, jendela, meja, kursi, buku, bolpoin, pensil, tas, lemari, spidol, roda, bunga, daun, baju, sepeda, dan televisi. Sedangkan kosakata kata kerja seperti mengajar, memetik, menulis, membaca, menyanyi, memasak, menyapu, dan mencuci. Adapun kosakata kata sifat seperti jahat, baik, nakal, rajin, pintar. Selain itu, juga menjelaskan terkait hambatan-hambatan yang menyebabkan kosakata siswa tunarungu belum berkembang sesuai yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kosakata siswa tunarungu?
2. Bagaimana hambatan pengembangan kosakata siswa tunarungu melalui pembelajaran bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu

1. Mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kosakata siswa tunarungu.
2. Menganalisis hambatan pengembangan kosakata siswa tunarungu di SLB A,B,D Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun pragmatis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait penguasaan dan pengembangan kosakata siswa tunarungu melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat pragmatis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau acuan bagi sekolah terutama guru bahasa Indonesia untuk lebih mengembangkan kosakata siswa tunarungu melalui pembelajaran bahasa Indonesia dan bagi siswa tunarungu untuk mencapai kemampuan yang dimiliki dengan lebih mengembangkan penguasaan kosakata pada dirinya melalui pembelajaran bahasa Indonesia atau

pelajaran lainnya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Bagi peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan gambaran mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan penguasaan kosakata siswa tunarungu dan mengetahui hambatan yang menyebabkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu tidak sesuai dengan yang diharapkan.

